SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

THE TRANSFORMATION OF THE FUNCTION OF CHURCH MUSIC: FROM RITUAL LITURGY TO A STAGE FOR THE EXPRESSION OF NATIONALISM

Carrey Fressly Nanuru[1], Nelinio P. M Parinussa[1]
[1] Department of Church Music, Sentani State Protestant Christian Theological College, Indonesia
*correspondence: E-mail: parinussanelinio07@gmail.com

ABSTRACT

Church music has traditionally been understood primarily as a liturgical element that supports the expression of faith and the smooth conduct of worship services; as a result, its potential as a medium for social and national service in the public sphere has not yet been fully realized. This study aims to identify the forms of church music practices during the celebration of the anniversary of the Proclamation of the Republic of Indonesia, analyze the obstacles and opportunities for its development, and formulate a model of ministry that integrates faith, nationalism, and social engagement. The study employed a descriptive qualitative method with a case study design focused on the Soli Deo Gloria Papua Community in Jayapura. Participants were selected through purposive sampling and included pastors, music or liturgy coordinators, musicians, worship leaders, song leaders, dancers, and congregation members. Data were collected through semi-structured interviews, moderate participatory observation of worship services, rehearsals, and nationalistic activities, as well as document analysis; they were then analyzed thematically through data condensation, data presentation, and drawing of conclusions. The results indicate that music plays a vital role in fostering spirituality, congregational participation, and community identity. Community involvement in the "Evening of Praise and Prayer for Indonesia" event demonstrates the potential of church music as a space where faith, Papuan identity, and Indonesian nationalism converge through a blend of hymns, national anthems, regional songs,

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted, 15-06-2026
First Revision, 20-07-2026
Accepted, 20-08-2026
Available Online, 31-08-2026
Published, 31-08-2026

Keywords:
church music, collaboration, inclusive nationalism, liturgy, social and civic service.

and dance. However, such practices remain sporadic due to limitations in governance, resources, repertoire, facilities, funding, and networks. This study concludes that church music needs to be developed through the Liturgy-Habitus-Collaboration model so that social and national ministry can proceed in a planned and sustainable manner. Future research could test this model in other church communities and cultural contexts.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

TRANSFORMASI FUNGSI MUSIK GEREJA: DARI LITURGI RITUAL MENUJU PANGGUNG EKSPRESI NASIONALISME

Carrey Fressly Nanuru[1], Nelinio P. M Parinussa[1]
[1] Jurusan Musik Gereja, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Indonesia
*correspondence: E-mail: parinussanelinio07@gmail.com

ABSTRAK

Musik gereja selama ini lebih dominan dipahami sebagai unsur liturgis yang mendukung penghayatan iman dan kelancaran tata ibadah, sehingga potensinya sebagai media pelayanan sosial-kebangsaan di ruang publik belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk praktik musik gereja dalam perayaan HUT Proklamasi Republik Indonesia, menganalisis hambatan dan peluang pengembangannya, serta merumuskan model pelayanan yang mengintegrasikan iman, kebangsaan, dan keterlibatan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada Komunitas Soli Deo Gloria Papua di Jayapura. Partisipan dipilih secara purposif, meliputi pendeta, koordinator musik atau liturgi, pemain musik, *worship leader*, *song leader*, penari, dan jemaat. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat terhadap ibadah, latihan, dan kegiatan kebangsaan, serta studi dokumentasi; kemudian dianalisis secara tematik melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik berfungsi penting dalam membangun spiritualitas, partisipasi jemaat, dan identitas komunitas. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan *Malam Pujian dan Doa bagi Indonesia* memperlihatkan potensi musik gereja sebagai ruang perjumpaan antara iman, identitas Papua, dan nasionalisme Indonesia melalui perpaduan lagu rohani, lagu nasional, lagu daerah, dan tari. Namun, praktik tersebut masih insidental akibat keterbatasan tata kelola, sumber daya, repertoar, sarana, pendanaan, dan jejaring. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik gereja perlu dikembangkan melalui model Liturgi-Habitus-Kolaborasi agar pelayanan sosial-kebangsaan berlangsung terencana dan berkelanjutan. Penelitian berikutnya dapat menguji model ini pada komunitas gereja dan konteks budaya lain.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diserahkan, 15-06-2026
Revisi Pertama, 20-07-2026
Diterima, 20-08-2026
Tersedia Online, 31-08-2026
Tanggal Publikasi, 31-08-2026

Kata kunci:
kolaborasi, liturgi, musik gereja, nasionalisme inklusif, pelayanan sosial-kebangsaan.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

1. PENDAHULUAN

Musik merupakan bagian penting dalam kehidupan komunitas Kristiani karena mengandung dimensi teologis, emosional, sosial, dan kultural. Dalam praktik gerejawi, musik tidak hanya hadir sebagai unsur estetis, melainkan juga sebagai media penghayatan iman, komunikasi umat dengan Allah, serta pembentukan persekutuan. Namun, pembahasan mengenai musik dalam gereja perlu membedakan antara musik liturgi dan musik gereja. Musik liturgi merujuk pada nyanyian maupun musik instrumental yang secara khusus diciptakan atau digunakan dalam rangkaian tata ibadah. Sementara itu, musik gereja memiliki cakupan yang lebih luas, yakni seluruh praktik musikal yang lahir dari, digunakan oleh, atau merepresentasikan kehidupan gereja, baik dalam maupun di luar liturgi. Handoko (2022) menegaskan bahwa musik liturgi merupakan bagian dari musik gereja yang secara khusus digunakan dalam liturgi atau ibadah; dengan demikian, tidak seluruh musik gereja terbatas pada fungsi liturgis.

Dalam ibadah, musik liturgi berfungsi mengiringi tata ibadah, membangun suasana sakral, dan memperdalam penghayatan iman jemaat. Sirait (2021) menjelaskan bahwa musik dalam ibadah berperan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi umat dengan Allah, pengantar firman, media refleksi, serta sarana pemulihan rohani. Selaras dengan itu, Purba dan Kumala (2022) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur liturgi diperlukan agar pengiringan musik dan kepemimpinan nyanyian oleh tim musik maupun song leader selaras dengan alur, makna, dan tujuan ibadah. Oleh karena itu, pelayanan musik gereja tidak semata-mata menuntut keterampilan musikal, tetapi juga pemahaman teologis dan kepekaan terhadap fungsi pelayanan dalam kehidupan jemaat.

Kajian mutakhir dalam lima tahun terakhir umumnya menempatkan musik gereja pada ranah internal kehidupan jemaat. Moniung *et al*., (2023) menunjukkan bahwa musik membantu jemaat mengekspresikan isi hati sebagai orang percaya dan menghayati relasinya dengan Tuhan. Yohanes et al., (2025) menemukan bahwa musik dalam peribadatan berfungsi menghubungkan umat dengan Tuhan, meningkatkan kesadaran spiritual, membangun komunitas, mengembangkan iman, serta menumbuhkan kesadaran moral dan sosial. Sementara itu, Zelfianus (2025) menyoroti peran kepemimpinan musikal dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual jemaat melalui integrasi prinsip teologis, nilai budaya lokal, dan estetika musik modern tanpa mengabaikan nilai liturgi tradisional. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik gereja telah dipahami sebagai sarana penghayatan iman, pembinaan jemaat, pengelolaan pelayanan musikal, dan peningkatan kualitas peribadatan.

Meskipun demikian, kecenderungan kajian tersebut masih menyisakan persoalan mengenai fungsi musik gereja di luar batas internal ibadah. Handoko (2022) menyatakan bahwa musik gereja dapat mendukung panggilan gereja untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani masyarakat. Pernyataan ini penting dalam konteks kehidupan kebangsaan Indonesia yang plural, karena gereja tidak hanya hidup sebagai komunitas iman, tetapi juga hadir sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara. Dalam penelitian ini, pelayanan sosial-kebangsaan dipahami sebagai praktik pelayanan gereja yang menggunakan musik untuk menghadirkan nilai iman secara dialogis dan konstruktif dalam kehidupan bersama. Praktik tersebut mencakup kegiatan musikal yang mendorong partisipasi sosial, penghargaan terhadap keberagaman, penguatan persatuan, serta kesaksian gereja di ruang publik; pengertian ini tidak terbatas pada penggunaan musik dalam ibadah syukur internal.

Secara teoretis, musik dapat dipahami sebagai medium ekspresi kolektif yang mampu menyampaikan nilai, membangun memori bersama, dan mendorong partisipasi lintas

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

kelompok. Crooke *et al*., (2024) menjelaskan bahwa musik dapat memperkuat nasionalisme dan persatuan melalui tiga mekanisme. Pertama, musik memperagakan nilai nasional melalui lirik, simbol, nyanyian, pertunjukan, dan ritual. Kedua, musik mengaktifkan memori kolektif melalui pengulangan lagu kebangsaan maupun lagu patriotik. Ketiga, musik membuka ruang interaksi, negosiasi, dan pembentukan identitas bersama melalui praktik lintas budaya. Perspektif ini menunjukkan bahwa musik berpotensi membentuk nasionalisme yang inklusif, yaitu nasionalisme yang mengakui serta merangkul keragaman etnis, bahasa, agama, dan wilayah.

Kerangka tersebut relevan untuk membaca peran musik gereja dalam perayaan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Perayaan kemerdekaan tidak semestinya dipahami hanya sebagai kesempatan untuk menyisipkan lagu nasional ke dalam liturgi, tetapi juga sebagai momentum untuk mengembangkan praktik musik gereja yang terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Pengolahan repertoar, bentuk pertunjukan, keterlibatan jemaat, serta relasi dengan masyarakat dapat menjadikan musik sebagai ruang perjumpaan antara iman Kristen dan komitmen kebangsaan. Dalam kerangka ini, musik gereja berpotensi memperkuat nasionalisme inklusif, membangun dialog sosial, serta menghadirkan kesaksian gereja secara konstruktif dalam kehidupan publik.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara potensi musik gereja sebagai medium pelayanan sosial-kebangsaan dan dominannya orientasi kajian maupun praktik pada fungsi liturgis serta pembinaan internal jemaat. Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, belum banyak kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana musik gereja dirancang dan dijalankan sebagai pelayanan sosial-kebangsaan dalam perayaan HUT Proklamasi RI. Kesenjangan tersebut meliputi bentuk praktik musik gereja di ruang publik, hambatan dan peluang pelaksanaannya, kontribusinya bagi nasionalisme inklusif dan persatuan, serta prinsip pengembangan pelayanan yang menjembatani iman, identitas kebangsaan, dan keterlibatan sosial.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif dan model pelayanan musik gereja yang tidak berhenti pada fungsi liturgis ataupun penggunaan simbol kebangsaan secara seremonial. Penelitian ini memosisikan musik gereja sebagai medium yang menghubungkan iman, nasionalisme, persatuan, dan keterlibatan gereja di ruang publik. Melalui konteks perayaan HUT Proklamasi RI, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik musik gereja dalam perayaan HUT Proklamasi RI; (2) menganalisis hambatan dan peluang pengembangan musik gereja sebagai pelayanan sosial-kebangsaan; (3) menjelaskan kontribusi praktik tersebut terhadap nasionalisme, persatuan, dialog sosial, dan kesaksian gereja di ruang publik; serta (4) merumuskan model pengembangan pelayanan musik gereja yang mengintegrasikan iman, kebangsaan, dan keterlibatan sosial.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada Komunitas Soli Deo Gloria Papua di Jayapura. Komunitas ini dipilih sebagai kasus utama karena menghimpun talenta musik dan tari untuk pelayanan, memiliki aktivitas musikal yang terkait dengan kehidupan gerejawi, serta terlibat dalam kegiatan "Malam Pujian dan Doa bagi Indonesia" menjelang peringatan HUT Proklamasi RI ke-81 pada 14 Agustus 2026. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam, kontekstual, dan berbasis perspektif partisipan mengenai fenomena yang diteliti. (Turnbull *et al*., 2021;

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Villamin *et al*., 2025). Selain itu jenis pendekatan ini juga dapat memahami secara mendalam makna, praktik, hambatan, dan peluang pengembangan musik gereja dari orientasi pelayanan yang dominan internal menuju pelayanan sosial-kebangsaan di ruang publik

Informan dipilih secara purposif, meliputi pendeta, koordinator musik atau liturgi, pemain musik, *worship leader*, *song leader*, penari, serta umat yang hadir, karena mereka memiliki pengalaman, peran, dan pengetahuan yang relevan terhadap fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif moderat terhadap ibadah, latihan musik, dan kegiatan kebangsaan, serta studi dokumentasi berupa daftar lagu, partitur, rekaman, foto, program kegiatan, dan arsip perayaan HUT RI. Kombinasi teknik tersebut memungkinkan diperolehnya data yang kaya dan kontekstual sekaligus mendukung triangulasi teknik dalam penelitian kualitatif (Amaliyah, 2025; Lamba *et al*., 2022; McGill *et al*., 2023)

Sebelum melakukan studi lapangan, peneliti menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi, menentukan informan awal, menyiapkan alat perekam serta format dokumentasi, dan mengurus izin kepada pihak terkait. Selama penelitian, hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan, ditranskripsikan, lalu disusun bersama catatan lapangan dan dokumen dalam kategori-kategori tematik, seperti fungsi liturgis, spiritualitas, keterlibatan jemaat, repertori kebangsaan, hambatan, kolaborasi, dan model pelayanan publik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2015). Data diseleksi dan diberi kode, kemudian disajikan dalam uraian naratif, matriks, tabel perbandingan informan, dan kutipan wawancara sebelum ditafsirkan untuk menemukan pola serta merumuskan model pengembangan pelayanan musik gereja bagi peringatan HUT RI. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu; misalnya, peneliti membandingkan pandangan pendeta, pelayan musik, jemaat, dan panitia kegiatan, kemudian memeriksa kesesuaiannya dengan hasil observasi serta dokumen. Peneliti juga melakukan member check, diskusi sejawat, dan penyimpanan jejak data secara sistematis untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Creswell & Inoue, 2025).

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Komunitas Soli Deo Gloria Papua digunakan sebagai kasus utama untuk memahami perluasan fungsi musik gereja dari pelayanan yang dominan liturgis menuju pelayanan sosial-kebangsaan. Komunitas ini merupakan kelompok pemuda yang menghimpun talenta musik dan tari untuk melayani Tuhan dan sesama serta terlibat dalam kegiatan "Malam Pujian dan Doa bagi Indonesia" di Jayapura pada 14 Agustus 2026. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan tiga temuan utama, yaitu: pertama, musik dipahami terutama sebagai unsur integral dalam liturgi dan penghayatan iman; kedua, kegiatan musik dalam perayaan HUT RI memperlihatkan potensi perluasan pelayanan ke ruang publik; ketiga, perluasan tersebut masih bersifat awal dan insidental karena keterbatasan tata kelola, sumber daya, repertoar, waktu, sarana, pendanaan, serta koordinasi kelembagaan.

3.1.1 Musik sebagai unsur liturgis dan pembentuk spiritualitas

Pada kehidupan gereja yang diteliti, musik menempati posisi penting dalam keseluruhan rangkaian ibadah. Pemilihan lagu, bentuk penyajian, dan keterlibatan pemain musik diarahkan untuk menopang bagian-bagian liturgi, seperti pembukaan, pengakuan dosa, pembacaan firman, respons jemaat, persembahan, dan pengutusan. Hasil observasi

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

menunjukkan bahwa nyanyian pembukaan membantu jemaat memasuki suasana ibadah; lagu respons sesudah pembacaan firman atau khotbah menjadi media untuk menyatakan tanggapan iman; sedangkan nyanyian penutup menguatkan komitmen jemaat untuk membawa nilai firman ke dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan informan juga memperlihatkan bahwa musik dimaknai sebagai medium penghayatan rohani. Seorang anggota jemaat (JS) menyatakan, "dengan musik, kita dapat lebih merasakan suasana peribadahan yang penuh hikmat." Seorang pemuda (AO) menyampaikan bahwa "ibadah tanpa musik akan terasa kosong dan tidak bermakna." Seorang *singer* (UL) juga menjelaskan bahwa "keterlibatannya dalam pelayanan menyadarkannya akan pentingnya mengungkapkan syukur melalui puji-pujian kepada Tuhan." Data tersebut memperlihatkan bahwa musik tidak diposisikan sebagai pelengkap teknis ibadah, melainkan sebagai sarana penghayatan iman, ekspresi spiritual, partisipasi kolektif, dan pembentukan identitas komunitas.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa latihan, pemilihan repertoar, tenaga pelayan, dan penggunaan sarana musik sebagian besar diprioritaskan untuk kebutuhan ibadah Minggu, hari raya gerejawi, dan kegiatan kategorial. Seorang jemaat (OT) menyatakan bahwa tim musik umumnya berlatih untuk mengisi ibadah Minggu, perayaan hari besar gereja, maupun kegiatan gerejawi lainnya. Oleh karena itu, kegiatan musikal di luar ruang internal gereja belum menjadi bagian tetap dari perencanaan pelayanan.

3.1.2 Praktik Awal Pelayanan Musik di Ruang Publik

Keterlibatan Komunitas Soli Deo Gloria Papua dalam "Malam Pujian dan Doa bagi Indonesia" menunjukkan bentuk awal perluasan fungsi musik gereja ke ruang publik. Kegiatan ini memadukan lagu rohani, lagu nasional, lagu daerah, musik ansambel, dan tari daerah maupun kontemporer. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan penyajian lagu "Indonesia Raya", "Rayuan Pulau Kelapa", "Rumah Kita", dan lagu daerah "Aku Papua" dalam rangkaian pujian serta doa bagi Indonesia. Seorang penggagas komunitas (AS) menjelaskan bahwa komunitas tersebut dibentuk untuk "melayani Tuhan dan memberikan buah yang baik bagi sesama." Seorang peserta kegiatan (NT) juga menyampaikan bahwa musik gereja "tidak hanya terbatas dalam ruangan ibadah, tetapi bisa keluar dan melayani dan berkontribusi bagi semua orang di negara ini." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman di antara pelaku bahwa talenta musik dapat digunakan tidak hanya untuk membangun kehidupan internal jemaat, tetapi juga untuk berelasi dengan masyarakat yang lebih luas.

Penyajian lagu nasional dan daerah bersama lagu rohani memperlihatkan perjumpaan antara identitas iman, identitas lokal Papua, dan identitas kebangsaan Indonesia. Kolaborasi musik dan tari dalam kegiatan tersebut juga memperlihatkan bahwa ekspresi budaya lokal tidak diletakkan sebagai unsur tambahan semata, tetapi sebagai bagian dari cara komunitas mengartikulasikan rasa syukur, kepedulian terhadap bangsa, dan keterlibatan sosial sebagaimana terlihat pada gambar 1.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 1. Penampilan Komunitas Soli Deo Gloria Papua dalam kegiatan "Malam Pujian dan Doa bagi Indonesia"
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

3.1.3 Hambatan Pengembangan Pelayanan Sosial-Kebangsaan

Meskipun telah terdapat praktik awal di ruang publik, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut masih bersifat insidental. Kegiatan belum menjadi program reguler dan umumnya berlangsung ketika terdapat momentum peringatan kemerdekaan atau kesempatan kegiatan lainnya. Persiapan kegiatan dilakukan dalam waktu terbatas, sedangkan latihan komunitas berlangsung di rumah salah seorang anggota.

Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan jumlah pelayan musik, perbedaan jadwal kerja dan tanggung jawab keluarga anggota, keterbatasan waktu latihan, penguasaan lagu nasional dan daerah yang belum merata, sarana audio untuk tampil di ruang terbuka, instrumen, transportasi, pendanaan, serta koordinasi dengan pihak eksternal. Seorang pemain musik (EE) menyatakan bahwa pelayanan musik seharusnya tidak hanya diperuntukkan bagi jemaat, tetapi perlu berdampak bagi dunia. Pernyataan ini menunjukkan adanya aspirasi untuk memperluas pelayanan, tetapi belum disertai dukungan organisasional dan sumber daya yang memadai untuk mewujudkannya secara konsisten.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pelayanan musik gereja di ruang publik tidak hanya berhubungan dengan pilihan artistik atau antusiasme para pelayan. Keterbatasan tersebut terkait dengan cara pelayanan direncanakan, sumber daya dialokasikan, repertoar dikuasai, dan relasi dengan pihak luar dibangun.



Gambar 2. Proses Latihan Dalam Rangka Pelaksanaan Kegiatan
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa musik gereja memiliki dua orientasi yang saling terkait. Orientasi pertama adalah fungsi liturgis, yaitu membangun penghayatan iman, menghidupkan partisipasi jemaat, dan menopang tata ibadah. Orientasi kedua adalah fungsi

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

sosial-kebangsaan, yaitu menghadirkan musik sebagai praktik yang membuka perjumpaan antara gereja, masyarakat, budaya lokal, dan identitas kebangsaan. Namun, kedua orientasi tersebut belum memperoleh porsi yang seimbang dalam praktik pelayanan. Dominasi orientasi liturgis menjelaskan mengapa keterlibatan musik gereja dalam perayaan HUT RI masih cenderung insidental.

3.2.1 Habitus Liturgis Dan Dominasi Orientasi Internal

Dominasi orientasi internal dapat dijelaskan melalui perspektif praktik sosial Bourdieu (Benjamins, 2025). Dalam perspektif ini, praktik tidak hanya lahir dari keputusan individual, tetapi dari relasi antara *habitus*, modal yang dimiliki pelaku, dan arena tempat praktik berlangsung (Topper, 2023). Pelayanan musik gereja terutama berlangsung dalam arena liturgi, yaitu ruang yang memiliki jadwal rutin, tata aturan, pembagian peran, repertoar yang dikenal, dan ukuran keberhasilan yang berpusat pada kelancaran serta penghayatan ibadah. Praktik pelayanan yang berulang dalam arena tersebut membentuk *habitus liturgis*, yakni kecenderungan untuk memahami musik terutama sebagai pelayanan bagi kebutuhan internal jemaat. Ketika latihan diarahkan secara terus-menerus pada ibadah Minggu dan hari raya gerejawi, ketika repertoar yang paling dikuasai adalah lagu rohani, dan ketika sumber daya diprioritaskan untuk kegiatan internal, orientasi liturgis menjadi kebiasaan yang tampak normal. Karena itu, perluasan fungsi musik ke ruang publik tidak otomatis terjadi hanya karena pelayan musik memiliki kepedulian terhadap bangsa atau masyarakat.

Handoko *et al*., (2023) menunjukkan bahwa pelayanan musik gereja dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memerlukan pengaturan dan pengelolaan. Benjamins (2025) juga memperlihatkan bahwa praktik musik ibadah yang dilakukan berulang dapat membentuk *habitus*. Dalam kasus Soli Deo Gloria Papua, kedua pemikiran tersebut membantu menjelaskan bahwa keterbatasan pelayanan sosial-kebangsaan bukan terutama disebabkan oleh ketiadaan dasar teologis, melainkan oleh pembiasaan pelayanan, struktur organisasi, jaringan kerja, dan distribusi sumber daya yang masih berpusat pada kebutuhan internal gereja. Penjelasan tersebut tidak berarti bahwa fungsi liturgis musik perlu dikurangi. Sebaliknya, fungsi liturgis merupakan akar spiritual dan teologis bagi pelayanan musik (Mendrofa, 2024; Purba & Kumala, 2022). Oleh sebab itu yang diperlukan adalah perluasan *habitus* pelayanan melalui pembiasaan repertoar kebangsaan dan daerah, latihan kolaboratif, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta pembentukan jaringan dengan komunitas di luar gereja. Dengan pembiasaan semacam ini, praktik musik dapat tetap berakar pada iman sekaligus berkembang sebagai kesaksian sosial di ruang publik.

3.2.2 Pelayanan sosial-kebangsaan: lebih dari partisipasi seremonial

Berdasarkan temuan pada kasus Soli Deo Gloria Papua, pelayanan sosial-kebangsaan dapat didefinisikan sebagai praktik musikal gereja yang dirancang secara sadar, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk menghadirkan nilai iman dalam relasi publik, memperluas partisipasi warga, serta membangun penghargaan terhadap kemajemukan dan kehidupan kebangsaan. Pengertian ini membedakan pelayanan sosial-kebangsaan dari sekadar kehadiran kelompok musik gereja dalam acara HUT RI atau penyisipan lagu nasional dalam ibadah syukur kemerdekaan.

Pelayanan sosial-kebangsaan memiliki beberapa karakteristik. Pertama, pelayanan ini berorientasi keluar karena masyarakat diposisikan sebagai mitra perjumpaan, bukan hanya sebagai penonton (Heard & Bartleet, 2025). Kedua, pelayanan ini bersifat partisipatif karena membuka keterlibatan lintas usia, latar budaya, dan kelompok sosial (Yi & Kim, 2023). Ketiga, pelayanan ini bersifat dialogis dan inklusif karena repertoar, bentuk pertunjukan, dan relasi

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

kerja menghormati keberagaman (Yerichuk & Krar, 2019). Keempat, pelayanan ini bersifat kolaboratif karena membutuhkan kerja sama gereja dengan komunitas seni, penyelenggara kegiatan, masyarakat, dan pemerintah (Gourley *et al*., 2023). Kelima, pelayanan ini bersifat berkelanjutan karena ditopang program, latihan, pembinaan, anggaran, dan evaluasi (Howell & Bartleet, 2022).

Dengan kerangka tersebut, keterlibatan Soli Deo Gloria Papua dalam "Malam Pujian dan Doa bagi Indonesia" dapat dipahami sebagai bentuk awal pelayanan sosial-kebangsaan. Perpaduan lagu rohani, lagu nasional, lagu daerah Papua, dan tari memperlihatkan bahwa identitas iman, lokalitas, dan kebangsaan dapat tampil secara bersama. Crooke *et al*., (2024) menjelaskan bahwa musik dapat menyampaikan nilai kolektif, mengaktifkan memori bersama, serta membuka ruang interaksi dan negosiasi identitas. Dalam konteks ini, lagu nasional menegaskan memori kebangsaan, sedangkan lagu daerah seperti "Aku Papua" menegaskan bahwa identitas lokal merupakan bagian yang sah dari keindonesiaan. Rijken (2025) juga menunjukkan bahwa musik sakral memiliki potensi sebagai instrumen kohesi sosial, pertumbuhan spiritual, pemberdayaan komunitas, dan penjembatanan batas antarkelompok. Relevansi kajian tersebut dalam penelitian ini bukan untuk menyamakan konteks, melainkan untuk menjelaskan potensi musik sebagai pengalaman bersama yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, musik gereja dapat berkontribusi pada nasionalisme yang inklusif apabila ia memberikan tempat bagi identitas budaya lokal, membuka ruang kolaborasi, dan menumbuhkan relasi sosial yang setara.

3.2.3 Hambatan sebagai persoalan tata kelola dan modal pelayanan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hambatan pengembangan pelayanan sosial-kebangsaan bukan sekadar persoalan kurangnya kemauan atau nasionalisme para pelayan musik. Hambatan tersebut bersifat organisasional dan dapat dipahami sebagai keterbatasan modal pelayanan. Modal manusia mencakup jumlah pelayan, kemampuan bermusik, keterampilan mengaransemen, kepemimpinan, dan penguasaan repertoar. Modal material meliputi instrumen, *sound system*, transportasi, tempat latihan, dan pendanaan. Modal sosial mencakup jejaring dengan komunitas seni, panitia HUT RI, pemerintah, dan masyarakat. Modal organisasional meliputi jadwal, pembagian peran, program kerja, anggaran, serta mekanisme koordinasi. Ketika modal-modal tersebut terutama digunakan untuk kebutuhan liturgi internal, kelompok musik cenderung merespons kesempatan pelayanan publik secara reaktif. Kelompok baru menyiapkan diri ketika menerima undangan atau ketika momentum peringatan kemerdekaan sudah dekat. Kondisi ini menyebabkan waktu latihan terbatas, kualitas kesiapan repertoar belum merata, dan koordinasi teknis belum optimal. Karena itu, masalah utama yang ditemukan bukan ketiadaan potensi musik gereja, melainkan belum adanya tata kelola yang memungkinkan potensi tersebut berkembang secara berkelanjutan.

Schoder (2021) menekankan bahwa pelayanan musik membutuhkan kompetensi teologis, musikal, dan interdisipliner. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi tersebut perlu dilengkapi dengan kemampuan pengelolaan program, penguasaan repertoar kebangsaan dan lokal, serta kesiapan bekerja di ruang publik. Rujukan dari konteks pendidikan musik, seperti Sheila Ananda *et al*., (2024), dapat digunakan secara terbatas untuk mendukung prinsip umum bahwa program musik memerlukan pembinaan kompetensi dan dukungan sumber daya; rujukan ini tidak diposisikan sebagai bukti langsung mengenai pelayanan musik gereja. Demikian pula, Theorell *et al*., (2023) hanya digunakan untuk menegaskan secara konseptual bahwa latihan dan penampilan musikal memiliki

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

dimensi sosial, bukan untuk menyamakan konteks paduan suara Skandinavia dengan gereja di Papua.

Implikasinya, gereja dan komunitas musik perlu membangun tata kelola pelayanan yang lebih terarah. Langkah praktisnya dapat berupa penyusunan kalender pelayanan sosial-kebangsaan tahunan, pembentukan repertori lagu nasional dan daerah, latihan berkala sebelum bulan Agustus, pembinaan aransemen dan tata suara untuk ruang terbuka, pengadaan anggaran sederhana, serta pengembangan kerja sama dengan komunitas seni, panitia kegiatan, masyarakat, dan pemerintah setempat. Langkah-langkah tersebut tidak hanya meningkatkan kesiapan pertunjukan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru dalam melihat musik sebagai pelayanan gereja bagi kehidupan bersama.

3.2.4 Kebaruan penelitian dan model pengembangan

Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa keterbatasan perluasan fungsi musik gereja ke ruang publik bukan terutama persoalan teologis atau ketiadaan kepedulian sosial-kebangsaan. Kasus Komunitas Soli Deo Gloria Papua menunjukkan adanya aspirasi pelayanan publik melalui kegiatan "Malam Pujian dan Doa bagi Indonesia," tetapi aspirasi tersebut belum berkembang menjadi praktik yang konsisten. Sebagaimana ditunjukkan dalam analisis *habitus* dan modal pelayanan, kondisi ini berkaitan dengan pembiasaan pelayanan, tata kelola, kesiapan repertoar, waktu latihan, kompetensi, sarana, pendanaan, jejaring, dan koordinasi kelembagaan yang masih berpusat pada kebutuhan internal. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini ialah menunjukkan bahwa pengembangan pelayanan sosial-kebangsaan membutuhkan perubahan pola organisasi dan pembiasaan pelayanan, bukan hanya peningkatan motivasi individual (Benjamins, 2025; Handoko *et al*., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan model konseptual awal Liturgi–Habitus–Kolaborasi untuk pengembangan pelayanan musik gereja yang berorientasi sosial-kebangsaan. Model ini memandang pelayanan sosial-kebangsaan sebagai proses yang bergerak dari praktik ibadah yang berulang, menuju pembentukan disposisi sosial jemaat, lalu diwujudkan dalam kerja bersama yang berdampak di ruang publik. Model ini tidak menganggap liturgi hanya sebagai rangkaian ritual internal gereja, melainkan sebagai praktik formatif yang dapat membentuk cara jemaat melihat sesama, menghayati keberagaman, dan membangun kemitraan sosial (Tan, 2024). Konsep Liturgi–Habitus–Kolaborasi juga bukan merupakan formula universal, melainkan proposisi yang lahir dari pembacaan kasus Soli Deo Gloria Papua dan perlu diuji pada konteks gereja atau komunitas lain. Habitus merujuk pada pembiasaan latihan, penguasaan repertoar, distribusi sumber daya, koordinasi, dan orientasi pelayanan. Perluasan pelayanan sosial-kebangsaan membutuhkan pembiasaan baru berupa pengenalan lagu nasional serta lagu daerah, latihan terjadwal, pengembangan kompetensi, penguatan tata suara dan aransemen, serta perencanaan program yang berkelanjutan. Kegiatan musik komunitas yang disusun secara terstruktur dapat memperkuat relasi sosial, rasa memiliki, dan kontribusi komunitas terhadap lingkungannya (Heard & Bartleet, 2025).

Kolaborasi merupakan mekanisme untuk menghadirkan musik gereja secara dialogis dan inklusif dalam ruang publik. Kolaborasi meliputi kerja sama dengan komunitas seni, masyarakat, panitia kegiatan, dan pemerintah setempat. Dalam kasus Soli Deo Gloria Papua, perjumpaan lagu rohani, lagu nasional, lagu daerah, dan tari menunjukkan bahwa identitas

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Papua dapat dihadirkan sebagai bagian dari nasionalisme Indonesia yang inklusif. Keterlibatan musik lintas budaya berpotensi memperkuat kohesi sosial dan pemahaman antarkelompok apabila dibangun melalui partisipasi, penghormatan, dan relasi yang setara (Crooke *et al*., 2024). Dengan demikian, model Liturgi–Habitus–Kolaborasi menegaskan bahwa pelayanan sosial-kebangsaan tidak menggantikan musik liturgi. Musik liturgi tetap menjadi dasar pembentukan iman dan identitas komunitas, sedangkan musik gereja merupakan cakupan yang lebih luas untuk menerjemahkan nilai iman ke dalam relasi sosial dan ruang publik. Dalam batas studi kasus ini, model tersebut menjadi kerangka awal untuk mengembangkan musik gereja yang tetap berakar pada iman, tetapi lebih terbuka, inklusif, terencana, dan berkelanjutan di tengah masyarakat majemuk.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik gereja pada Komunitas Soli Deo Gloria Papua pada dasarnya masih berfungsi dominan sebagai bagian dari liturgi: menopang tata ibadah, memperdalam penghayatan iman, membangun spiritualitas, serta mendorong partisipasi jemaat. Namun keterlibatan komunitas dalam kegiatan *Malam Pujian dan Doa bagi Indonesia* menjelang HUT Proklamasi RI memperlihatkan bahwa musik gereja juga memiliki potensi kuat untuk berkembang menjadi pelayanan sosial-kebangsaan di ruang publik. Perpaduan lagu rohani, lagu nasional, lagu daerah Papua, musik ansambel, dan tari menjadi bentuk ekspresi yang mempertemukan identitas iman, identitas lokal, dan komitmen kebangsaan secara inklusif.

Potensi tersebut belum berkembang secara konsisten karena pelayanan musik di luar gereja masih bersifat insidental dan bergantung pada momentum tertentu. Hambatan utamanya bukan terletak pada kurangnya kepedulian para pelayan musik, melainkan pada keterbatasan tata kelola dan modal pelayanan, seperti jumlah serta kompetensi pelayan, penguasaan repertoar nasional dan daerah, waktu latihan, sarana-prasarana, pendanaan, jejaring kolaborasi, dan koordinasi kelembagaan. Dominasi kebiasaan pelayanan yang berpusat pada kebutuhan liturgis internal turut membentuk *habitus* yang membuat pelayanan musik di ruang publik belum menjadi agenda yang terencana dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa perluasan fungsi musik gereja tidak dimaksudkan untuk menggantikan fungsi liturgisnya, melainkan untuk memperluas dampak nilai-nilai iman dalam kehidupan sosial. Musik liturgi tetap menjadi fondasi spiritual dan teologis, sedangkan musik gereja dapat menjadi sarana kesaksian publik yang mendorong persatuan, penghargaan terhadap keberagaman, dialog lintas kelompok, serta nasionalisme Indonesia yang mengakui identitas lokal Papua.

Sebagai implikasi, penelitian ini menawarkan model Liturgi-Habitus-Kolaborasi. Liturgi dipahami sebagai dasar pembentukan iman dan kepekaan sosial; habitus diwujudkan melalui pembiasaan latihan, penguasaan repertoar kebangsaan dan lokal, penguatan kompetensi, serta perencanaan program; sedangkan kolaborasi dilakukan melalui kemitraan dengan komunitas seni, masyarakat, panitia kegiatan, dan pemerintah. Dengan penerapan model tersebut, pelayanan musik gereja dapat berkembang dari kegiatan seremonial atau respons sesaat menjadi pelayanan sosial-kebangsaan yang terarah, inklusif, dan berkelanjutan.

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa naskah ini merupakan karya asli dan bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, E. I. (2025). Routinizing Charisma: The Rise of Gus and the Transformation of Pesantren in Jepara, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *19*(2), 401–427. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/b5dv2478

Benjamins, L. (2025). Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship. *Religions*, *16*. https://doi.org/10.3390/rel16020237

Creswell, J. W., & Inoue, M. (2025). A process for conducting mixed methods data analysis. *Journal of General and Family Medicine*, *26*, 4–11. https://doi.org/10.1002/jgf2.736

Crooke, A. H. D., Thompson, W. F., Fraser, T., & Davidson, J. (2024). Music, social cohesion, and intercultural understanding: A conceptual framework for intercultural music engagement. *Musicae Scientiae*, *28*(1), 18–38. https://doi.org/10.1177/10298649231157099

Gourley, M., Starkweather, S., Roberson, K., Katz, C. L., Marin, D. B., Costello, Z., & DePierro, J. (2023). Supporting Faith-Based Communities Through and Beyond the Pandemic. *Journal of Community Health*, *48*, 593–599. https://doi.org/10.1007/s10900-023-01193-w

Handoko, A. B. (2022). Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, *5*(2), 72–83. https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.427

Handoko, A. B., Sunarto, S., Suharto, S., & Cahyono, A. (2023). *Church Music Ministry In Worship According To Pierre Bourdieu's Social Practice Theory Approach*. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/iset

Heard, E., & Bartleet, B. L. (2025). Community music as health promotion: equity-related insights from urban context in Australia. *Health Promotion International*, *40*. https://doi.org/10.1093/heapro/daaf057

Howell, G., & Bartleet, B. L. (2022). A capability approach to evaluating the social impact of music residencies and touring in remote Australia. *Community Development Journal*, *57*, 673–694. https://doi.org/10.1093/cdj/bsab022

Lamba, N., Van Tonder, A., & Raghavan, A. (2022). Unpacking Qualitative Methodology to Explore Experiences of Mothers with Children with Autism Spectrum Disorder in the UAE: A Thematic Analysis Inquiry. *International Journal of Qualitative Methods*, *21*. https://doi.org/10.1177/16094069221110295

McGill, A., McCloskey, R., Smith, D., Salehi, V., & Veitch, B. (2023). Building a Functional Resonance Analysis Method Model: Practical Guidance on Qualitative Data Collection and Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, *22*. https://doi.org/10.1177/16094069231211145

Mendrofa, F. (2024). Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 dalam Perayaan Ekaristi. *Grenek Music Journal*, *13*(1), 25–39. https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804

Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Number 2). Thousand Oaks, Californinia SAGE Publications, Inc.

Moniung, I. I. P., Listya, A. R., & Untung, R. M. (2023). Kajian Musikologis Ya Tuhan, Tuhan Kami dalam Buku Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, *6*(1), 28–39. https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.522

Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, *5*(2), 84–97. https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.477

Rijken, H. (2025). 'Sing a song for the peace of everyone': sacred music and social cohesion. *Theology*, *128*, 33–40. https://doi.org/10.1177/0040571X241307356

Schoder, J. (2021). *Academic Music Ministry Training from a Practical-Theological Perspective | Acta Theologica*. Https://Journals.Co.Za/Doi/Abs/10.10520/Ejc-Theolog_v2021_nsup31_a13. https://doi.org/https://hdl.handle.net/10520/ejc-theolog_v2021_nsup31_a13

Sheila Ananda, F., Sukmayadi, Y., & Gunara, S. (2024). Integrasi Pembelajaran Sosial-Emosional dalam Pengajaran Musik. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, *7*(2), 128–141. https://doi.org/10.37368/tonika.v%vi%i.756

Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, *4*(1), 11–21. https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234

Tan, M. J. P. (2024). The Liturgical Transformation of Political Community. *Political Theology*, *25*, 320–337. https://doi.org/10.1080/1462317X.2024.2318078

Theorell, T., Kowalski, J., Theorell, A. M. L., & Horwitz, E. B. (2023). Choir Singers Without Rehearsals and Concerts? A Questionnaire Study on Perceived Losses From Restricting Choral Singing During the Covid-19 Pandemic. *Journal of Voice*, *37*, 146.e19-146.e27. https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2020.11.006

Topper, K. (2023). Pierre Bourdieu, Outline of a Theory of Practice . In *The Oxford Handbook of Classics in Contemporary Political Theory*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198717133.013.29

Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2021). The Use of Case Study Design in Learning Management System Research: A Label of Convenience? *International Journal of Qualitative Methods*, *20*, 1–11. https://doi.org/10.1177/16094069211004148

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, *81*(8), 5181–5195. https://doi.org/10.1111/jan.16481

Yerichuk, D., & Krar, J. (2019). From inclusion to inclusivity: A scoping review of community music scholarship. In *International Journal of Community Music* (Vol. 12, pp. 169–188). Intellect Ltd. https://doi.org/10.1386/ijcm.12.2.169_1

Yi, S. Y., & Kim, A. J. (2023). Implementation and Strategies of Community Music Activities for Well-Being: A Scoping Review of the Literature. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 20). MDPI. https://doi.org/10.3390/ijerph20032606

Yohanes, R., Dumais, F., & Kaunang, M. S. C. (2025). Eksplorasi Fungsi Musik dalam Peribadatan serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Spiritualitas Jemaat di GPdI Karmel Tataaran II. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, *5*(1), 903–911.

Zelfianus, R. (2025). Kepemimpinan Musikal Sebagai Katalisator Keterlibatan Jemaat Dalam Ibadah. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, *3*(1), 35–44. https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.316

DOI: http://doi.org/ 10.17509/swara.v6i2.83
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677